

DAMPAK PEMBELAJARAN DARING PADA KARAKTER ANAK USIA DINI

Rita Kencana¹, Ali Wardhana Manalu², Sutria Ningrum³, Yusnita⁴, Lisa Dwi Wijayanti⁵

STAI Auliaurasyidin¹, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al Fansuri Sibolga-Barus², STAI Auliaurasyidin^{3,4,5}

e-mail: rita.kencana@stai.tbh.ac.id¹, awardhana774@gmail.com²,
lisdawijayanti03@gmail.com³, Sutrianingrum@stai-tbh.ac.id⁴, Yusnita@stai-tbh.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui dampak pada pembelajaran daring melalui karakter anak usia dini. Tidak sedikit ditemukan bahwa faktor yang ditimbulkan dari pembelajaran daring dapat menentukan macam-macam karakter anak usia dini yang berbeda. Mulai dari sikap kecanduan anak berlama-lama bermain, terutama pada gadget dan tidak fokus pada pembelajaran. Hal ini disebabkan proses yang tidak efektif dari pembelajaran daring. Namun, ada juga dampak yang baik dari adanya pembelajaran daring ini, salah satunya anak usia dini sejak saat ini dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar dari mana saja. Serta anak usia dini bisa leluasa melakukan belajar kapan saja dengan mengulang materi yang telah dipelajari karena adanya gadget yang menyimpan data yang telah dipelajari. Maka, karakter anak usia dini juga harus diperhatikan selama proses pembelajaran daring itu dilakukan. Guna meminimalisir pengaruh negatif yang mungkin akan terserap oleh anak. Dari kemudahan mengakses sumber-sumber pembelajaran justru anak juga mudah mengakses hal-hal di luar batasan. Untuk itu guru sangat ditekankan untuk lebih konsisten dalam mengajarkan anak usia dini, serta peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk selalu memperhatikan gerak anak selama proses itu. Penelitian ini mengukur pada semua aspek dari dampak pembelajaran daring, yaitu: positif dan negatif.

Kata Kunci: *Pembelajaran Daring, Karakter, Proses, Anak Usia Dini*

Abstract

This study aims to determine the impact on online learning through early childhood characters. Not a few found that the factors arising from online learning can determine the various characters of different early childhood. Starting from the addictive attitude of children playing for a long time, especially on gadgets and not focusing on learning. This is due to the ineffective process of online learning. However, there is also a good impact from this online learning, one of which is that early childhood can now participate in learning activities from anywhere. And early childhood can freely learn at any time by repeating the material that has been learned because of the gadget that stores the data that has been learned. So, the character of early childhood must also be considered during the online learning process. In order to minimize the negative influence that may be absorbed by the child. From the ease of accessing learning resources, it is also easy for children to access things outside of boundaries. For this reason, teachers are strongly emphasized to be more consistent in teaching early childhood, and the role of parents is also very much

needed to always pay attention to the child's movements during the process. This study measures all aspects of the impact of online learning, namely: positive and negative.

Keywords: *Online Learning, Character, Process, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring, telah menyadarkan kita akan potensi luar biasa internet yang belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam berbagai bidang, terutama bidang pendidikan. Tanpa batas ruang dan waktu, kegiatan pendidikan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Terlebih lagi, di era dimana belum ada kepastian akan kerancuan pandemi ini terjadi, sehingga pembelajaran daring adalah kebutuhan harus dipenuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Namun, dibalik setiap sisi positif tentu dan pastilah tersimpan sisi negatif, atau setidaknya kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Meskipun secara formal kegiatan pendidikan masih bisa dilakukan secara daring, namun karena anak paud harus belajar di rumah, pendidikan karakter selama masa pandemi ini, rasanya menjadi sedikit terabaikan. Sehingga karakter anak mempengaruhi perubahan etika dan moral nya. Etika dan moral satu dari dua kata yang dari dulu hingga sekarang masih diperbincangkan oleh para ahli, terutama di dunia filsafat dan pendidikan. Dari dua kata ini cukup menarik untuk dipahami mengingat keduanya berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan. Etika dan moral selalu melengkapi kehidupan manusia dalam segala bentuk kehidupan.

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam melahirkan generasi muda bagi kelangsungan hidup masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kelangsungan hidup itu ditandai oleh pewaris budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses pendalaman, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dimasyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, atau karakter mulia. Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua.

Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya.

Proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas terkait dengan semua standar pendidikan yaitu (1) Standar Isi, (2) Standar Kompetensi Lulusan, (3) Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan, (4) Standar Penilaian, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Proses, (7) Standar Pengelolaan, dan (8) Standar Pembiayaan. Dalam tulisan ini proses pembelajaran akan dimuat terutama terkait dengan etika dan moral yang harus dipenuhi oleh pendidik dan peserta didik. Dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan sebagian dari etika dan moral dalam pembelajaran sudah dijelaskan terutama yang etika dan moral pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara telah dilakukan oleh salah satu guru mendapati beberapa permasalahan yaitu sikap peserta didik yang tidak terarahkan selama pembelajaran daring yang mengakibatkan peserta didik tidak mempunyai moral yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Etika dan moral peserta didik selama pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di muka, berbagai permasalahan yang dihadapi yaitu lemahnya etika dan moral peserta didik selama pembelajaran daring

Sesuai dengan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah ingin melihat betapa lemahnya etika dan moral peserta didik selama pembelajaran daring.

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata *ethos* memiliki beberapa makna: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Sedang bentuk jamak dari *ethos*, yaitu *ta etha*, berarti adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah "etika" yang oleh Aristoteles, seorang filsuf besar Yunani kuno (381-322 SM), dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena itu, dalam arti yang terbatas etika kemudian berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2002: 4).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat. (Kbbi, 1991).

Sedangkan menurut Suhrawardi K. Lubis dalam istilah latin, ethos atau ethikos selalu disebut dengan mos, sehingga dari perkataan tersebut lahirlah moralitas atau yang sering disebut dengan perkataan moral. Sebab terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata. (Supriadi, 2006).

Suhrawardi K. Lubis juga mengatakan bahwa dalam bahasa agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syari'ah. (Suharwadi, 1994).

Dalam perkembangannya, etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu pula. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku. Contoh etika perangai adalah:

- Berbusana adat
- Pergaulan muda-mudi
- Perkawinan
- Upacara adat

Sementara etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh moral adalah:

- Berkata dan berbuat jujur
- Menghormati orang tua dan guru

Menghargai orang lain

Membela kebenaran dan keadilan

Menyantuni anak yatim piatu

Jadi etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak (moral) yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia.

Pengertian Moral

Adapun kata “moral” berasal dari bahasa Latin, mores, jamak dari mos yang berarti kebiasaan, adat (Bertens, 2002: 4). Dalam Kamus Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai: (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila; dan (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 1041).

Secara umum makna moral ini hampir sama dengan etika, namun jika dicermati ternyata makna moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif.

Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perbuatan manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik atau buruk perbuatannya. Kata lain yang juga lekat dengan kata moral adalah moralitas, amoral, dan immoral. Kata moralitas (Inggris: morality) sebenarnya sama dengan moral (Inggris: moral), namun moralitas bernuansa abstrak. (Marzuki)

Jadi dapat disimpulkan, moral adalah perbuatan/tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidh jamaknya adalah Talamidh, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga

dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu. (Nizar, 2002)

Peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. (Sudirman, 2010)

Samsul Nizar, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengklasifikasikan peserta didik sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Pengertian Pembelajaran Daring

Istilah pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Google Meet, Edmodo dan Zoom, dan video yang sudah di download di Youtube yang sudah ditentukan disaat materi pembelajaran sudah disiapkan.

Belajar secara daring tentu memiliki tantangannya sendiri. Siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai. Namun, proses pembelajaran yang efektif juga tak kalah penting. Berikut ini tips agar siswa dapat belajar daring dengan efektif:

Komunikasi antar tenaga pengajar dan siswa harus berjalan dengan baik pada saat melakukan video call. Aktif dalam berdiskusi baik dengan tenaga pengajar atau teman-teman. Manajemen waktu bagi para siswa sangat penting. Meski belajar di rumah, pastikan siswa membuat catatan mana saja tugas yang sudah dikerjakan, dan mana tugas yang harus segera kamu selesaikan. Jangan lupa untuk tetap bersosialisasi dengan orang lain, termasuk anggota keluarga di rumah, serta teman-teman sekelas di luar sesi video call untuk mengasah kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan teori perubahan sosial (Sri Suntari, 2017: 4-7), telah terbukti bahwa selama periode ini benar terjadi bencana, perubahan sosial yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Perubahan tidak direncanakan dan berdampak langsung pada banyak aspek kehidupan. Salah satunya adalah pendidikan. Tidak hanya terjadi perubahan sikap, perilaku dan kepribadian anak,

tetapi juga terjadi perubahan pada lembaga pendidikan itu sendiri, seperti penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Sementara kemajuan teknologi cukup untuk memfasilitasi pembelajaran online selama pandemi, mereka juga menyediakan pintu gerbang penyebaran penipuan. Artinya anak saat ini tidak mau memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kepribadian dan rasa percaya diri yang baik. Berdasarkan hasil survei, responden menjelaskan bahwa kurangnya pengawasan orang tua dan guru terkait dengan kurangnya rasa percaya diri dalam menerapkan apa yang biasanya diajarkan tatap muka di sekolah. Misalnya, seorang guru sekolah dapat langsung menegur seorang anak jika dia sedang tidur atau terlambat masuk kelas. Dalam pembelajaran online ini, anak dapat menggunakan alasan sinyal untuk menutupi keterlambatan atau mengumpulkan tugas. Tentu saja hal ini menunjukkan kurangnya rasa hormat dan penghargaan terhadap guru. Karena anak biasanya hanya takut untuk diamati. Demikian pula, siswa lebih sering melihat layar perangkat dan menyelesaikan banyak tugas, mengganggu komunikasi dan interaksi dengan orang tua. Pergeseran media pembelajaran dari tradisional ke berbasis teknologi mempengaruhi gaya belajar anak. Beberapa orang menjadi pembelajar yang semakin aktif, mencari sumber lain dan menggunakan teknologi untuk menemukan berbagai sumber selain pembelajaran guru.

Namun, karena selalu bergantung pada Internet, beberapa orang sebenarnya terhalang untuk belajar karena mereka tidak dapat menyesuaikan atau mempertajam ketajamannya. Lembaga pendidikan harus mampu memenuhi misinya tidak hanya mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga kepribadiannya. Mengingat situasi dan situasi yang muncul di atas, solusi atau upaya yang dapat diberikan kepada mengharuskan guru untuk lebih sering berdiskusi atau berkomunikasi dengan siswa, dan guru dapat mengenali situasi yang dialami siswa. jadi. Guru di kelas harus hadir lebih sering daripada sekadar memberikan tugas. Dalam pemberian tugas, guru perlu memberikan tugas yang dapat menumbuhkan minat/bakat anak atau menggali pemanfaatan kemajuan teknologi. Kedua, guru harus bisa menggunakan metode dan gaya belajar yang berbeda agar anak tidak bosan. Untuk mengurangi peningkatan kecurangan selama

pembelajaran online di masa pandemi ini, sebaiknya sekolah melakukan ujian menggunakan sistem session/wave, sedangkan ujian offline (off-network) harus Anda pahami. Meski berbahaya, bukan tidak mungkin dengan mengurangi jumlah mahasiswa di laboratorium dan tetap menerapkan Protokol Kesehatan..

Etika Peserta Didik

Sebagaimana dijelaskan oleh Asma Fahmi, bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini :

- a. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, yaitu menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri serta menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.
- b. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegahmegah dan mencari kedudukan. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ilallah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
- c. Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuanpengetahuan apa saja karena ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya, dan tingkatan yang wajib baginya.
- d. Peserta didik wajib menghormati pendidiknya

Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh serta tabah dalam belajar.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kandidat muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh

dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Asmaun Sahlan (2013: 141-142)

Dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
- d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkunganm seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
- e. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman. Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254)

Nuraeni (2014: 2) menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

1. Kejujuran
2. Kedisiplinan
3. Kemandirian
4. Toleransi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu tentang hasil etika dan moral peserta didik selama pembelajaran daring. Selama pembelajaran daring peserta didik tidak mendapatkan motivasi ataupun arahan oleh guru kepada peserta didik

anak paud mengakibatkan peserta didik kurang menerapkan sikap yang baik atau etika yang baik. Peserta didik melaksanakan pembelajaran daring hanya fokus kepada pembelajaran yang monoton saja, walaupun waktu yang digunakan dalam pembelajaran daring sangat banyak tetapi dalam waktu tersebut guru tidak dapat memberikan motivasi kepada peserta didik tersebut. Jadi peserta didik tersebut bertingkah laku semena-mena kepada guru dan juga orang tuanya. Karena kurangnya arahan yang diberikan, dan juga dalam pembelajaran daring tidak ada yang ditakutkan oleh peserta didik. Mengapa tidak ada yang ditakutkan, karena pembelajaran secara daring diawasi oleh orangtua peserta didik jadi guru tidak dapat leluasa untuk memarahi peserta didik tersebut jika peserta didik tersebut salah dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, etika sangatlah penting diterapkan oleh peserta didik. Agar peserta didik tersebut dapat bertingkah laku menjadi lebih baik lagi.

Selama pembelajaran daring juga anak usia dini merasa kurangnya berhubungan social dimana biasanya para anak paud berinteraksi secara langsung di sekolah, kini hanya melalui grup WhatsApp yang dalam pantauan orang tua, sehingga tidak dapat bertemu secara langsung dengan teman-temannya. Selain itu, anak usia dini juga mengalami kendala-kendala baik dalam berinteraksi dengan teman lain maupun dalam proses pembelajaran seperti jaringan internet yang bermasalah, kendala yang terjadi jika mati lampu sehingga fokus dan konsentrasi anak terganggu sehingga banyak anak yang harus menyesuaikan diri lebih lagi, mencari daerah dengan sinyal atau jaringan yang lebih baik. Para anak juga mengalami kendala dalam berhubungan dengan guru dan teman di sekolah karena anak sering kali membagi waktunya untuk terus bermain sehingga pelajaran terabaikan.

Disamping masalah diatas sudah sepatutnya diberikan apresiasi kepada anak yang sudah mau berusaha keras, jujur, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya sebagai murid. Selama pembelajaran daring juga anak merasa kurangnya berkomunikasi secara langsung dimana biasanya para anak berinteraksi secara langsung di sekolah, kini hanya melalui grup WhatsApp dan tidak dapat bertemu secara langsung dengan teman-

temannya. Jadi, dari keseluruhan nilai-nilai karakter anak paud yang religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab hanya nilai kreatif saja yang meningkat karena dibarengi dengan peningkatan teknologi di tangan anak. Selama pembelajaran online ini, upaya pendidikan karakter di sekolah paud sangat minim dan cenderung tidak berdampak pada anak.

KESIMPULAN

Setiap orang perlu memiliki arah dan tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Tujuan yang direncanakan dalam kehidupan harus diwujudkan dalam keterlibatan setiap profesi, termasuk pekerjaan guru (pendidik). Sebagai seorang guru, juga harus berkomitmen secara profesional, berkualitas, dan didukung oleh berbagai kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kerja Anda, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Karena anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan individu, maka pembentukan kepribadian dimulai sejak usia dini. Dalam pendidikan kepribadian anak, tidak hanya guru tetapi juga orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan kepribadian anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru menjadi panutan dan teladan yang diteladani. Anak mudah meniru perilaku dan bahasa baik guru maupun orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati ketika berbicara dan bertindak di depan anak-anaknya.

Etika dan moral pembelajaran di atas harus diperhatikan dan diusahakan dalam semua proses pembelajaran baik oleh pendidik maupun peserta didik. Menjaga dan memelihara hubungan etika dan moral di atas, terutama dalam praktik pembelajaran formal di sekolah, seiring dengan kemajuan dunia teknologi, informasi dan komunikasi di masa yang penuh tantangan dan problematis saat ini.

Dalam lingkungan sosial budaya yang tidak menentu saat ini, hanya orang-orang yang bermoral dan berkepribadian yang dapat menggulung identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allessandro, Kristina. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Satya Widya*, XXXVII(1), 54-61.
- Asma Hasan Fahmi, 1979, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah, terj. Ibrahim Husain, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang).
- <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- Cucu Rahayu, dkk, Concept analysis of the independent learning curriculum in the mass of covid 19 at early childhood education institutions, *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 25-37.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991. (Jakarta: Balai Pustaka.)
- Leni Indriani, dkk. [Strategi Pembelajaran Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19](#), *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, Vol.3, No 1, 38-47.
- Silva Ardiyanti & Dina Khairiah, [Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini](#), *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol 1, No.2, 167-180.
- Supriadi, 2006. *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika,).
- Suharwadi K. Lubis, 1994, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika.)
- Marzuki, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, PKn-FIS-UNY, marzukiwafi@yahoo.co.id .
- Samsul Nizar.2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Ciputat press.).
- Sardiman,2010, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).